FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONVERSI KEBUN KARET MENJADI KEBUN SAWIT DI KECAMATAN ILIR TALO KABUPATEN SELUMA

*¹Semberani Tri Atmojo, ²Edi Efrita.

¹ Program studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

² Program studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

*e-mail: semeranitriatmojo@gmail.com

Abstract. *This research aims to determine the factors that influence the conversion of rubber plantations to oil palm plantations in Ilir Talu sub-district, Seluma Regency. The data used is secondary data in the form of central statistics agency data and primary data obtained through direct interviews with those involved in converting rubber plantations to oil palm plantations in Ilir Talu District, Seluma Regency. The results of this research show that age (X1) has no significant effect, the significant level is 0.306. Land area (X2) has a real effect, a significant value of 0.036. Rubber Age (X3) has a significant effect with a significant value of 0.031. Other Jobs (X4), has no real effect because the significant value is 0.241. The number of family dependents (X5) has a significant effect with a significant value of 0.167.*

Keywords: *Factors Influencing The Conversion Of Rubber Plantations Into Oil Palm Plantation*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konversi kebun karet menjadi kebun sawit di kecamatan Ilir Talu Kabupaten Seluma. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa data badan pusat statistik dan data primer yang didapat melalui wawancara langsung kepada pelaku konversi kebun karet menjadi kebun sawit di Kecamatan Ilir Talu Kabupaten Seluma. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Umur (X1) berpengaruh tidak nyata, tingkat signifikan 0,306. Luas Lahan (X2) berpengaruh nyata, nilai signifikan 0,036. Umur Karet (X3) berpengaruh nyata dengan nilai signifikan 0,031. Pekerjaan Lainnya (X4), tidak berpengaruh nyata karena nilai signifikan 0,241. Jumlah Tanggungan Keluarga (X5) berpengaruh nyata dengan nilai signifikan 0,167.*

Kata Kunci : *Faktor Pengaruh Konversi Kebun Karet Menjadi Kebun Sawit*

PENDAHULUAN

Salah satu Negara yang memiliki tanah yang subur dan luas di Asia Tenggara, Indonesia merupakan Negara Agraris, yang artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Dalam masalah ini dijelaskan bahwa pembangunan nasional diarahkan pada perkembangan pertanian yang maju atau efisien yang tangguh. Keadaan seperti ini membuat kebijakan sektor pertanian yang disesuaikan dengan keadaan dan pertimbangan yang terjadi di lapangan dalam mengatasi berbagai persoalan yang menyangkut kesejahteraan bangsa (Hartanto, 2014).

Sebagian besar penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani. Hal ini dapat dilihat dari data sensus penduduk yang dirilis Badan Pusat Statistik penyerapan tenaga kerja per february 2022 mengalami kenaikan hingga 4,55 juta orang sektor yang paling banyak menyerap tenaga tenaga kerja yakni pertanian. Total distribusi penduduk bekerja di sektor pertanian per february 2022 mencapai 29,96 persen dari total 135,6 juta penduduk kerja sektor pertanian memegang peran sangat penting dan mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian Indonesia. (Badan Pusat Statistik 2022).

Manfaat dan kegunaan lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat luas dan memenuhi kebutuhan manusia, dari sisi ekonomi, lahan merupakan input yang tetap utama dari berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian dan non pertanian. Banyaknya lahan yang digunakan untuk kegiatan produksi tersebut merupakan permintaan turunan dari kebutuhan dan permintaan dari komoditi yang dihasilkan, perkembangan kebutuhan lahan untuk setiap jenis kebutuhan akan ditentukan oleh perkembangan jumlah permintaan setiap komoditas (Utari, 2016).

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu wilayah tropis yang sangat bagus untuk ditanami tanaman pertanian seperti tanaman karet (*Hevea Brasiliensis*) dan kelapa sawit (*Elaeis Guinensis Jacq*) dan merupakan komoditas yang mendapat perhatian besar di Indonesia baik pada perkebunan besar milik perusahaan maupun perkebunan rakyat. Kelapa sawit mempunyai arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa Negara (Fauzi, 2013).

Selain perkebunan karet dan kelapa sawit milik Negara yang mempunyai kontribusi besar terhadap pendapatan Negara, akan tetapi perkebunan karet dan kelapa sawit rakyat di provinsi Bengkulu juga memiliki kontribusi yang tak kalah pentingnya terhadap pendapatan suatu daerah atau sebagai penyambung devisa

Negara. Provinsi Bengkulu merupakan suatu daerah yang penduduknya yang bermata pencarian sebagai petani tanaman karet dan kelapa sawit.

Selama lima tahun terakhir petani karet di Kabupaten Seluma beserta kecamatan-kecamatan didalamnya mengalami keterpurukan. Ini dikarenakan harga karet yang tidak stabil. Dan membuat para petani kewalahan mencari nafkah bahkan tidak sedikit dari mereka yang terlilit hutang bank. Malah ada yang sampai terpaksa menjual kebun hingga menelantarkan kebun karetnya dan hijrah mencari pekerjaan lain. Harga karet yang selama ini murah ternyata bukan karena permainan harga luar negeri, akan tetapi mutu getahnya yang sangat rendah, untuk memperbaiki kondisi ini ada tiga hal penting yang harus diperbaiki, yang pertama yaitu bibit karet yang di tanam petani harus benar-benar berkualitas tinggi dan bersertifikat agar produksi maksimal, hal yang kedua para petani karet juga wajib di didik dan diberikan pelatihan sesering mungkin guna memperbaiki kondisi ini, dan yang terakhir adalah pemerintah daerah juga harus proaktif dengan adanya kemauan dan semangat untuk mengatasi krisis harga karet tersebut (Pohan, Nurjannah et al., 2012).

Selain faktor ekonomi, salah satu alasan petani untuk konversi tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit adalah “perilaku ikut-ikutan” petani dengan petani yang lain. Apabila petani melakukan alih fungsi menjadi tanaman kelapa sawit maka petani yang lain juga akan ikut-ikutan beralih fungsi. Melihat fenomena diatas penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konversi kebun karet menjadi kebun sawit di Kecamatan Ilir Talo kabupaten Seluma.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan adalah survey yaitu mengambil sebagian dari populasi responden, dengan pertimbangan di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma terdapat banyak petani yang mengkonversi kebun karet menjadi kebun sawit. Karena jumlah petani yang mengalih fungsi lahan perkebunan relative besar.

Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu dan lokasi penelitian ini akan dilaksanakan selama satu bulan, dari 8 agustus sampai 8 september 2023 di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, penentuan lokasi penelitian di lakukan di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma..

Jenis dan Sumber Data

Metode penentuan sampel penelitian dengan proportional random sampling pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian. Pengambilan sampel penelitian melalui metode ini adalah petani karet yang berada di Kecamatan Ilir Talo yang mengalami konversi lahan. Adapun jumlah petani yang di jadikan sampel dalam penelitian ini adalah petani yang berada di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengkonversikan kebunnya diuji dengan persamaan regresi logistik

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat atau pertanyaan tertulis kepada responden (Yustiawan, 2016). Responden dalam penelitian adalah petani di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Ilir Talo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Kecamatan Ilir Talo terdapat 15 Desa. Kecamatan Ilir Talo berdasarkan Peraturan Bupati Seluma Tahun 2017 memiliki wilayah seluas 113,85 Km² atau sekitar 3,68 persen dari seluruh luas Kabupaten Seluma yang terbagi kedalam 15 desa definitif. Desa dengan wilayah terluas adalah Desa Tanah Abang dengan luas sekitar 18,33 persen dari luas Kecamatan Ilir Talo. Desa dengan luas wilayah terkecil adalah Desa Margo Sari yang hanya memiliki luas sekitar 1,23 persen luas Kecamatan Ilir Talo. Ibukota Kecamatan Ilir Talo berjarak sekitar 32,7 Km dari ibukota Kabupaten Seluma dan 85,7 Km dari ibukota Provinsi Bengkulu.

Desa di Kecamatan Ilir Talo yang berbatasan dengan laut adalah Desa Pasar Talo, Desa Padang Batu, Desa Penago I, Desa Penago Baru, Desa Rawa Indah, sedangkan secara topografis desa di Kecamatan Ilir Talo berupa dataran.

Tabel 1. Kecamatan Ilir Talo Berdasarkan Luas Desa

No	Desa/Kelurahan	Luas (Ha)
1	Dusun Baru	793,07
2	Padang Batu	353,23
3	Penago I	697,36
4	Penago Baru	1 144,28
5	Rawa Indah	1 093,74
6	Tanah Abang	2 087,74
7	Penago II	389,36
8	Talang Kabu	1 572,41
9	Talang Panjang	470,44
10	Padang Cekur	275,01
11	Nanti Agung	798,67
12	Pasar Talo	779,58
13	Margo Sari	140,41
14	Paluwah Terap	397,92
15	Mekar Sari	392,82
Jumlah		11 385,47

Sumber: BPS kabupaten seluma

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa luas Desa/Kelurahan di Kecamatan Ilir Talo yaitu 11 385,47 Ha. Dimana berdasarkan data tersebut Desa yang paling luas adalah Desa Tanah Abang dengan luas mencapai 2 087,74 Ha sedangkan Desa yang paling sempit adalah Desa Margo Sari dengan luas mencapai 140,41 Ha.

Hasil Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan konversi kebun karet menjadi lahan kebun sawit dilakukan regresi logistik. Dari analisis data (lampiran) diperoleh model persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Ln} \left\{ \frac{p}{1-p} \right\} = -0,074 X_1 + 2,058 X_2 + 404 X_3 - 1,406 X_4 - 1,790 X_5$$

Untuk menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak dilakukan uji *goodness of fit test* (GOF) dengan *hosmer lemeshow test*. Hasil Hosmer lemeshow test diperoleh nilai signifikansi adalah 0,955. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesa nol diterima, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara distribusi observasi dengan model yang diperoleh. Model logit sesuai digunakan untuk data yang diobservasi.

Tabel 4. hasil estimasi keputusan petani melakukan konversi lahan kebun karet menjadi kebun sawit.

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig	Exp (B)
Umur (X1)	-.074	.073	1.048	1	.306	.928
Luas Lahan (X2)	2.058	.984	4.378	1	.036	7.834
Umur Karet (X3)	.404	.187	4.641	1	.031	1.497
Pekerjaan lainnya (X4)	-1.406	1.198	1.377	1	.241	.245
Jumlah Tanggungan Keluarga (X5)	-1.790	.746	5.758	1	.016	.167

Sumber: data primer yang di olah

Umur (X1)

Diketahui variabel umur (X1) berpengaruh tidak nyata pada peluang terjadinya keputusan petani melakukan konversi lahan kebun karet menjadi kebun sawit. Tingkat signifikansi 0,306. Umur tidak menentukan keputusan petani konversi lahan disebabkan petani bisa kapan saja memutuskan untuk konversi lahan. Petani yang berusia muda dan yang berusia lebih tua bisa saja memutuskan untuk konversi lahan.

Nilai OR umur (X1) adalah 0,928 artinya variabel umur menyebabkan peluang petani memutuskan untuk melakukan konversi lahan dari kebun karet menjadi kebun sawit. Nilai koefisien regresi variabel umur adalah -0,074 artinya umur mempunyai hubungan negatif dengan keputusan petani melakukan konversi lahan. Apabila umur petani

meningkat, maka keputusan petani melakukan konversi lahan menurun. Dengan kata lain, petani yang lebih muda mempunyai peluang melakukan konversi lahan kebun karet menjadi kebun sawit sedangkan petani yang lebih tua tidak melakukan konversi lahan.

Luas lahan (X2)

Variabel luas lahan karet merupakan variabel yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani karet untuk melakukan konversi lahan menjadi sawit, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan (0,036) sehingga tolak H₀ dan terima H₁.

Pada penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Ilir Talo, petani karet yang memiliki luas lahan besar cenderung mengkonversi lahannya menjadi lahan kebun sawit. Hal ini terjadi karena harga karet yang sangat rendah sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani karet dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena hal tersebut petani karet lebih memilih untuk mengkonversikan lahannya menjadi lahan kebun sawit sehingga variabel luas lahan berpengaruh signifikan terhadap terjadinya konversi lahan.

Umur karet (X3)

Variabel umur karet berpengaruh nyata terhadap terjadinya konversi lahan kebun karet menjadi kebun sawit di Kecamatan Ilir Talo, karena nilai signifikan (0,031) sehingga terima H₀ dan tolak H₁. Yang berarti bahwa semakin tinggi umur karet maka petani karet cenderung akan melakukan konversi lahan menjadi sawit. Pada penelitian yang telah dilakukan, salah satu faktor yang menyebabkan petani karet mengkonversikan lahannya menjadi sawit karena tanaman karet banyak yang sudah berumur tua dan tidak produktif lagi sehingga harus dilakukan peremajaan tanaman. Oleh karena itu hal tersebut maka petani karet lebih cenderung untuk mengkonversikan lahannya menjadi lahan kebun sawit.

Pekerjaan lainnya (X4)

Variabel pekerjaan lainnya tidak berpengaruh nyata terhadap konversi lahan kebun karet menjadi kebun sawit di kecamatan Ilir Talo, karena nilai signifikan (0,241) sehingga terima H₀ dan tolak H₁.

Jumlah tanggungan keluarga (X5)

Diketahui variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh nyata pada peluang terjadinya keputusan petani melakukan konversi lahan kebun karet menjadi kebun sawit. Tingkat signifikan (0,016). Nilai OR jumlah tanggungan keluarga (0,167), artinya semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga maka semakin cenderung petani karet melakukan konversi lahannya menjadi kebun sawit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konversi kebun karet menjadi kebun sawit di Kecamatan Ilir Talo:

1. Usia/umur petani berpengaruh tidak nyata terhadap konversi lahan kebun karet menjadi kebun sawit di Kecamatan Ilir Talo
2. Luas lahan menjadi pendorong petani melakukan konversi lahan, karena semakin luas lahan yang dimiliki semakin besar petani melakukan konversi.
3. Umur karet mendorong petani melakukan konversi lahan, semakin tinggi umur karet semakin tidak produktif.
4. Pekerjaan lainnya berpengaruh tidak nyata terhadap terjadinya konversi kebun karet menjadi kebun sawit.
5. Jumlah tanggungan keluarga semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi mendorong petani melakukan konversi lahan kebun karet menjadi kebun sawit.

Saran

Berdasarkan uraian di atas, maka saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah diharapkan kepada petani yang melakukan konversi kebun karet menjadi kebun sawit di Kecamatan Ilir Talo, terjadinya konversi lahan kebun karet menjadi kebun sawit akan memberikan dampak baik positif maupun negatif, seharusnya perkebunan kelapa sawit dapat bertambah namun tidak mengurangi luas lahan kebun karet yang ada. Untuk itu diperlukan kesadaran petani karet tentunya didukung dengan penyuluhan yang diberikan agar dapat mempertimbangkan lahannya sehingga lahan karet tidak berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Dari Tanaman Karet Rakyat Menjadi Tanaman Kelapa Sawit (Studi Kasus: Desa Selamat, Kecamatan Tenggelun, Kabupaten Aceh Tamiang). 1–60.
- Hasibuan, A. Y. P., Khairunnisyah, & Hendrawan, D. (2020). Analisis Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Desa Permainan Kecamatan Hutaraja Tinggi. *Agriland*, 8(2), 149–157.

- Murdy, S., & Nainggolan, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur-Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 9(03), 206–214. <https://doi.org/10.22437/jmk.v9i03.12519>
- Nasution, L. I. (2019). Motivasi Petani Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit Di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. 1–148. [https://www.polbangtanmedan.ac.id/upload/upload/ebook/LUKMAN-INDRA NST.pdf](https://www.polbangtanmedan.ac.id/upload/upload/ebook/LUKMAN-INDRA%20NST.pdf)
- No, V., Di, S., Dolok, K., Pohan, N., & Mahyuddin, T. (2012). Jurnal Penelitian Agrisamudra Analisis Komparasi Pendapatan Usaha Tani Karet Menjadi Kelapa Di Kecamatan Dolok Sigompulon. 9(1), 26–33.
- Wulana, Fitria (2020). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Rakyat Di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Universitas Islam Riau.
- Irawan, Peri, Amnilis, & Gusriati, (2019). Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Dari Alih Fungsi Lahan Karet Di Nagari Talao Sungai Kunyit, Kecamatan Sangir Balai Janggo, Kabupaten Solok Selatan. *UNES Jouernel Mahasiswa Pertanian*. 3(1), 58–65.
- Saputra, Ardiyan. (2013). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONVERSI TANAMAN KARET MENJADI KELAPA SAWIT DI KABUPATEN MUARO JAMBI. *Title*. 16(2), 17–25.
- Laura, Amy (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo. S1 thesis, Agribisnis.